

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anestesi umum adalah menghilangkan kesadaran dengan pemberian obat-obat tertentu, tidak merasakan sakit walaupun diberikan rangsangan nyeri, dan bersifat reversibel. Anestesi umum adalah suatu keadaan tidak sadar yang bersifat sementara yang diikuti oleh hilangnya rasa nyeri di seluruh tubuh akibat pemberian obat anestesi (Fatubun, Nova and Komala, 2022). Anestesi umum terdiri dari tiga komponen yang biasa disebut dengan trias anestesi yaitu Hipnotika pasien mengalami kehilangan kesadaran, analgetika pasien bebas nyeri, relaksasi pasien mengalami relaksasi otot rangka (Mangku & Senapathi, 2010).

Menurut data WHO (*World Health Organisation*) bahwa lebih dari satu abad, perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta tindakan bedah & memerlukan tindakan anestesi dilakukan di seluruh dunia. Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah mayor, dan 25,1% mengalami kondisi kejiwaan serta 7% mengalami kecemasan (Kemenkes, 2016).

Pre anestesi merupakan kegiatan awal dari tindakan anestesi untuk pasien yang telah direncanakan untuk melakukan tindakan pembedahan

khususnya untuk mempersiapkan pasien, baik dari persiapan psikis maupun fisik pasien agar pasien siap dan optimal untuk menjalani pembedahan (Mangku & Senapathi, 2010). Permasalahan yang selalu muncul pada pasien saat tindakan pre anestesi yakni kecemasan. Kecemasan merupakan suatu respon antisipasi seperti perasaan tidak nyaman atau takut terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam kehidupan, integritas tubuh, bahkan kelangsungan hidup pasien itu sendiri.

Pada tahun 2020 diperkirakan oleh WHO (*World Health Organization*) bahwa kecemasan menjadi penyebab utama dari ketidakmampuan individu di seluruh dunia dalam menyumbang gangguan psikiatri sekitar 15% angka kesakitan global. Prevalensi secara umum gangguan kecemasan *pre* operasi adalah sebanyak 90% (Carpenito, 2013). Prevalensi gangguan kecemasan *pra* operasi di Amerika Serikat lebih dari 23 juta penduduk dan kurang dari 25% mengalami gangguan panik, sedangkan di Indonesia berkisar antara 6-7% dari populasi umum (Ismiyatun, 2017). Demikian pula hasil penelitian di Rumah Sakit Elizabeth Situbondo, mendapatkan kecemasan pada pasien *pra* operasi, yaitu sebesar 52,5% cemas ringan dan 47,5% cemas sedang (Mulyani, Paramastri and Priyanto, 2008). Adapun penelitian lain yang mengungkapkan temuan tingkat kecemasan pasien *pra* operasi sebesar 3,4% cemas berat, 70,5% cemas sedang, dan 15,3% cemas ringan (Artini, Prartil, and Putu, 2017). Sedangkan hasil penelitian temuan di tempat lain tingkat

kecemasan pasien pra operasi sebesar 3,4% cemas berat, 70,5% cemas sedang, dan 15,3% cemas ringan (Febriyanti, Sutresna and Prihandini, 2020).

Kecemasan *pre* operasi yang dialami pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman masa lalu dengan operasi, status pendidikan, jenis dan luas operasi yang dilakukan, keadaan kesehatan saat ini, dan status sosial ekonomi (Firdaus., 2014). Beberapa pasien, misalnya wanita, pasien yang lebih muda, pasien yang tidak memiliki riwayat pengalaman operasi mengalami peningkatan tingkat kecemasan yang lebih tinggi sebelum operasi dibandingkan kelompok pasien yang lain (Spreckhelsen, 2020).

Kecemasan dapat mengakibatkan perubahan pada pasien baik secara fisik maupun psikologis yang dapat mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah. Pada akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada penundaan pelaksanaan operasi. Kecemasan yang dialami pasien apabila sulit dikendalikan akan berhubungan dengan gejala somatik, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Vellyana, Lestari and Rahmawati, 2017). Terdapat hubungan antara kecemasan *pre* operasi dengan kebutuhan dosis obat premedikasi dan obat untuk induksi anestesia yang lebih besar pada tahap *pre* operasi, sedangkan selama operasi berlangsung dosis obat pemeliharaan anestesia juga berpengaruh, serta terdapat hubungan antara intensitas nyeri yang lebih tinggi dan fase pemulihan yang lebih lama pasca operasi (Hasibuan, Syahrul and Revilla, 2021).

Melihat pentingnya gejala yang ditimbulkan oleh kecemasan *pre* operasi sebagai salah satu aspek penentu dari kualitas pelayanan untuk pasien, hendaknya dilakukan tindakan untuk mencegah terjadinya kecemasan *pre* operasi tersebut. Penata anestesi sebagai edukator dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien dengan memberikan intervensi berupa edukasi kesehatan mulai dari menginformasikan prosedur anestesi serta pemahaman tentang tindakan pembedahan yang akan dilakukan kepada pasien. Tujuan pemberian edukasi kesehatan adalah untuk menambah pengetahuan serta pemahaman pasien terhadap tindakan yang akan dilakukan demi kepentingan kesehatannya (Fatubun, Nova and Komala, 2022). Edukasi kesehatan dapat disampaikan dengan berbagai cara, teknik, atau media. Salah satunya menggunakan media cetak *booklet*.

*Booklet* merupakan media cetak komunikasi massa yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan - larangan kepada khalayak massa, dan berbentuk cetakan (Agustin, 2013). Adapun kelebihan *booklet* sebagai media edukasi menurut Notoatmodjo (2018) yaitu: Murah dan mudah dibuat, proses edukasi menggunakan media *booklet* sampai kepada sasaran dapat dilakukan sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan kondisi sasaran, lebih terperinci dan jelas, mudah dimengerti serta tidak menimbulkan salah persepsi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Sukariaji *et al* (2018) menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *booklet* spinal anestesi, tingkat kecemasan responden berkurang, dari yang sebelumnya

mengalami kecemasan sedang dan berat menjadi kecemasan ringan, bahkan ada responden kecemasannya menghilang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyance *et al* (2020) menyatakan bahwa rata-rata responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hipertensi dengan media *booklet* mengalami penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi yang lengkap yang tertera di dalam *booklet* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi. Namun apabila pasien yang akan menjalani operasi menerima terlalu banyak informasi mengenai prosedur pembedahan dan anestesi menjelang *pre* operasi justru dapat meningkatkan kecemasan pasien (Budianti, 2018). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai efektifitas penggunaan *booklet* sebagai media edukasi kesehatan guna untuk mengurangi tingkat kecemasan *pre* operasi masih inkonsisten. Selain itu penelitian sebelumnya lebih menjurus hanya pada satu prosedur anestesi saja, sehingga hasil tersebut belum bisa di generalisasikan untuk tindakan-tindakan operasi lainnya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis melalui wawancara dengan salah satu penata anestesi yang bekerja di ruang instalasi bedah sentral di RSUD Kota Bandung menunjukkan data jumlah operasi bedah saraf pada bulan September hingga bulan November 2023 berjumlah 45 pasien yang mana diperoleh informasi bahwa pasien yang baru pertama kali menjalani prosedur operasi sering kali terlihat gelisah dan takut akan

tindakan operasi & tindakan anestesi, hal ini terlihat jelas ketika pasien dibawa ke kamar operasi yang ditandai dengan *heart rate* pasien tinggi.

Berdasarkan uraian dan data, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Persiapan Prosedur Anestesi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Saraf Di Ruang Pre Operatif RSUD Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Persiapan Prosedur Anestesi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Saraf di Ruang Pre Operatif RSUD Kota Bandung?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh edukasi kesehatan sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan tentang prosedur anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah saraf di ruang *pre operatif* RSUD Kota Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik umum responden *pre operatif general* anestesi pada pasien bedah saraf meliputi: Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir & riwayat pembedahan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien *sebelum* diberikan edukasi kesehatan tentang persiapan prosedur anestesi.

- c. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien *sesudah* diberikan edukasi kesehatan tentang persiapan prosedur anestesi.
- d. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sebelum* dan *sesudah* pemberian edukasi kesehatan tentang persiapan prosedur anestesi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian adalah mencakup keperawatan anestesi pada tahap *pre* operasi dengan *general* anestesi pada pasien bedah saraf. Ruang lingkup responden dalam penelitian ialah pasien yang akan menjalani operasi bedah saraf dengan *general* anestesi di RSUD Kota Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang persiapan prosedur anestesi terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi bedah saraf dan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kepenataan neuroanestesi.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Institusi pelayanan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penata anestesi dalam memberikan edukasi kesehatan tentang persiapan prosedur anestesi guna meningkatkan pelayanan dalam mengurangi

tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang *pre* operasi di RSUD Kota Bandung.

b. Institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan memberikan wawasan bagi mahasiswa dalam pembelajaran akademik terutama yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien melalui pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan media cetak *booklet* tentang anestesi umum.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.



## F. Keaslian Penelitian

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulandari (2021). "Pengaruh pemberian edukasi dengan media booklet tentang anestesi dan pembedahan terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum di lakukan tindakan anestesi di ruangan pre operatif".	Uji sampel t-test di dapatkan hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah di berikan edukasi dengan menggunakan media booklet.	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel yang akan diteliti dan sama-sama mengukur kecemasan pre operasi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada desain, dan teknik pengambilan sampel yang dilakukan.
2.	Taqwim (2019). "Pengaruh Informasi Tentang Prosedur Pembiusan Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rsi Muhammadiyah Kendal".	Kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan informasi tentang prosedur pembiusan didapatkan hasil kecemasan ringan 5 orang (33,3%) dan kecemasan sedang 10 orang (66,7%) sedangkan kecemasan pasien pre operasi setelah diberikan informasi tentang prosedur pembiusan didapatkan hasil tidak cemas 1 orang (6,7%) kecemasan ringan 11 orang (73,3%) dan kecemasan sedang 3 orang (20%). Berdasarkan uji beda Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil p value $< \alpha (0,05)$ yang berarti ada pengaruh yang sangat bermakna antara pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi.	Persamaan penelitian ini terletak pada tujuan, teknik pengambilan sampel, dan instrumen yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada desain serta media yang digunakan.

3.	Ariyance <i>et al.</i> , (2020). “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oepoi-Wilayah Kerja Kota Kupang”.	Hasil penelitian didapatkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media booklet. Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana data dikatakan ada pengaruh apabila $p < 0,05$ sehingga $H_1$ diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang hipertensi dengan media booklet terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di Puskesmas Oepoi - Wilayah Kerja Kota Kupang.	Persamaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan dan sama-sama mengukur kecemasan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, teknik pengambilan sampel, dan pada kasus yang akan diteliti.
4.	Hasibuan (2021). “Gambaran Kecemasan Praoperasi Pada Pasien yang Akan Menjalani Operasi Elektif Di RSUP Dr. M. Djamil Padang”.	Penelitian mendapatkan 44,4% pasien mengalami kecemasan praoperasi.	Persamaan penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, tujuan yang akan diteliti.
5.	Irawan, Endriyani and Shodiq, (2022). “Intervensi Pendidikan Kesehatan Praoperatif oleh Perawat terhadap Tingkat Ansietas Pasien Praoperatif”.	Terdapat pengaruh intervensi pendidikan kesehatan praoperatif menggunakan video oleh perawat terhadap tingkat <i>ansietas</i> antara kelompok <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> secara signifikan. Dibuktikan dengan hasil uji <i>paired sample t test</i> dengan nilai ( $p = 0,000$ ).	Persamaan penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan dan media yang digunakan.
6.	Fatubun <i>et al.</i> , (2022).	Hasil kecemasan pasien pre anestesi	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian

	"Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Anestesi Umum terhadap Tingkat Kecemasan Pre Anestesi".	sebelum diberikan pendidikan anestesi umum yaitu tidak merasakan kecemasan (0%), kecemasan ringan 3 (10%), kecemasan sedang 9 (30%), kecemasan berat 11 (36,7%) dan panik 7 (23,3%). Dapat dicermati bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan berat yaitu 11 (36,7%) dari keseluruhan jumlah sampel.	ini terletak pada tujuan, dan sama-sama mengukur tingkat kecemasan pre anestesi.	ini terletak pada instrumen, teknik pengambilan sampel, dan kasus yang akan diteliti
7.	Dewi <i>et al.</i> , (2019). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Praoperasi Bedah Mayor Othopedi Di Rsud Dr Soedarso Pontianak".	Uji analisis T berpasangan didapatkan nilai $P = 0.001$ ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien praoperasi ortopedi.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode dan instrumen yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan dan kasus yang akan diteliti.
8.	Wihartini (2022). "Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo".	Terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan setelah edukasi kesehatan yaitu ada penurunan kecemasan. Mean kecemasan sebelum edukasi 25,4 dan mean kecemasan sesudah edukasi 15. Perbedaan rata-rata kecemasan pasien sebelum dan setelah edukasi kesehatan adalah 10,41. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji paired sample T test didapatkan p value: 0,000 ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat bedah	Persamaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, desain penelitiannya, dan sama –sama mengukur tingkat kecemasan pre operasi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel dan instrumen penelitian.

		lantai 5 Gedung A RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo.		
9.	Mulyati (2022) meneliti tentang “Pengaruh media <i>E-Booklet</i> dalam pemberian informasi prosedur spinal anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi Sectio Caesarea di RSUD Subang”.	Sebelum diberikan informasi kesehatan menggunakan media e-booklet spinal anesthesia sebagian besar responden mengalami kecemasan berat dan sesudah diberikan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan. Hasil uji Mann Whitney nilai p-value 0,000 maka nilai p-value<0,05.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode, desain, teknik pengambilan sampel, instrumen pada penelitian.	Perbedaan penelitian ini terletak pada media dan kasus yang akan diteliti.
10.	Sitinjak (2021). “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah”.	Hasil penelitian terdapat 88,5% pasien tidak merasakan kecemasan. Baik berdasarkan jenis kelamin, pengalaman operasi, dan tingkat pendidikannya, tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap tingkat kecemasan pasien pada penelitian ini.	Persamaan penelitian ini sama –sama mengukur tingkat kecemasan pasien pre operasi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, desain dan instrumen serta kasu pada penelitian.